

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar SD/MI pada tahun 2018 mengacu pada Kurikulum 2013. Majid (2014: 49-50) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik dari kelas I sampai kelas VI. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk dapat belajar mandiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Potensi atau kemampuan yang ditingkatkan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa akan sangat penting bagi siswa, dikarenakan dengan berpikir kritis siswa menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan keterampilan menganalisis dalam memahami permasalahan yang dihadapi.

Kemampuan berpikir kritis siswa penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir, selain itu siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Tujuan ditanamkan kemampuan berpikir kritis sejak SD agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya untuk mempersiapkan diri menuju jenjang yang lebih tinggi yaitu sekolah menengah pertama (SMP).

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil prasiklus yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 November 2018 melalui pengamatan dalam proses pembelajaran dan wawancara dengan Guru Kelas IV di SD N 2 Garung Lor Kudus menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran belum berorientasi pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat pada saat melakukan pengamatan proses pembelajaran guru jarang memberikan soal-soal analisis yang berorientasi berpikir kritis. Pada saat proses pembelajaran guru tidak menggunakan media dan model yang menarik dan guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya karena guru memiliki keterbatasan waktu untuk menyelesaikan materi.

Pada saat kegiatan prasiklus peneliti memberikan soal berpikir kritis kepada siswa. Siswa hanya bisa menjawab sebagian soal saja, sehingga menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran siswa kurang dilatih guru untuk menganalisis informasi yang disampaikan oleh guru dan informasi yang ada di dalam buku sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan.

Siswa diminta menjawab pertanyaan dan menyelesaikan soal yang diberikan guru di papan tulis. Kondisi seperti itu menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan belum menyeluruh karena didominasi oleh siswa yang aktif dan pintar di dalam kelas. Siswa yang tidak aktif di kelas akan kurang memahami konsep materi pelajaran, padahal sesuai dengan perkembangan di era modern sekarang ini, pendidikan semakin bergantung dengan tingkat kualitas yang dihasilkan.

Saat melakukan wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa guru pada saat pembelajaran jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi (monoton) dan guru tidak memanfaatkan media pembelajaran yang disediakan sekolah untuk membantu guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang memahami yang disampaikan guru. Hal ini terlihat dari 22 siswa pada hasil prasiklus menunjukkan bahwa presentase kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS dan muatan Bahasa Indonesia yang mendapatkan kategori rendah 53%, kategori sedang 28%, kategori tinggi 19%.

Berdasarkan hasil persentase yang di dapat menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Penyebab kemampuan berpikir kritis siswa rendah di kelas IV SD 2 Garung Lor yaitu (1) keterbatasan media pembelajaran yang disediakan sekolah (2) siswa kurang aktif dalam pembelajaran (3) kelas IV di SD 2 Garung Lor baru menerapkan kurikulum 2013 pada tahun 2018/2019.

Guru dan siswa perlu beradaptasi mengenai pembelajaran kurikulum 2013. Pada saat proses pembelajaran guru mengalami kesulitan atau hambatan dalam

mengajarkan muatan IPS khususnya pada saat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa dan media pembelajaran IPS di SD sangat terbatas, sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia siswa mengalami kesulitan dalam menemukan pengetahuan baru dari teks fiksi.

Apabila masalah ini terus dibiarkan, maka akan berpengaruh buruk terhadap pemahaman siswa sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus mampu menemukan solusi yang tepat dan bisa memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara optimal agar dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dengan cara menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menggunakan model pembelajaran baru yang lebih menyenangkan dan dapat memotivasi siswa.

Guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karena pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pengetahuan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajari. Metode pembelajaran yang tepat dalam suatu pembelajaran adalah memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat langsung secara aktif pada saat proses pembelajaran, yaitu salah satunya dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Model pembelajaran ini dipilih sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam pencapaian berpikir kritis yang optimal. Sumarni dkk (2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran AIR meliputi tiga aspek yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), dan *Repetition* (pengulangan).

Huda (2014) berpendapat bahwa *auditory* (pendengaran) dalam aspek ini terjadi proses mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan dan menanggapi pendapat. Guru harus mampu mengkondisikan siswa agar mengoptimalkan indera telinganya, sehingga koneksi antara telinga dan otak dapat dimanfaatkan secara optimal. Pada saat kegiatan pembelajaran sebagian besar proses interaksi siswa dengan guru dilakukan dengan komunikasi lisan dan melibatkan indera telinga.

Salah satu kegiatan yang dapat menunjang dalam *Auditory* adalah membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok dan kemudian masing–masing kelompok diminta menampilkan hasil diskusi secara bergantian. Presentasi tersebut ada kelompok yang berbicara dan ada juga kelompok yang mendengarkan sehingga *Auditory* terlaksana. Sumarni dkk (2016) menyatakan bahwa *Intellectually* (berpikir) yang merupakan proses *learning by problem (minds-on)* yang berarti melakukan kemampuan berpikir yang perlu dilatih melalui latihan bernalar, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan.

Astuti dkk (2018) menjelaskan bahwa *Repetition* pada tahap ini peserta didik melakukan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari. Pada kegiatan ini sebagai evaluasi dari pembelajaran yang telah dilakukan dan digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini berupa pemberian kuis diakhir pembelajaran.

Model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* adalah salah satu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara ilmiah, kritis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan pencariannya sendiri dengan percaya diri. Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat mendorong siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang hidup dan tidak hanya berpusat pada guru.

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) menerapkan jika belajar juga harus dengan pengulangan (*repetition*). Pengulangan yang bertujuan untuk lebih mengingat kembali materi pelajaran yang telah diajarkan. Ngalimun (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran AIR mirip dengan model pembelajaran *Somatis Auditory Visual Intellectually (SAVI)* dan *Visual Auditory Kinetis (VAK)*. Bedanya hanyalah pada *repetition* yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Pada tahap *Intellectually* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pada tahap ini siswa dilatih melalui latihan bernalar, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan.

Berdasarkan pendapat di atas salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis pada siswa berkembang adalah dengan menerapkan model pembelajaran AIR. Cara belajar dengan metode ini membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan karena tidak hanya sekedar hafalan.

Hasil penelitian Pujiastutik (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran AIR dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 80% dan > 75% mahasiswa memberikan respon atau tanggapan yang positif pada penerapan model pembelajaran AIR pada mata kuliah Belajar Pembelajaran, senada dengan penelitian yang dilakukan Fauji dan Winarti (2015) yang telah membuktikan bahwa model pembelajaran AIR dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terbukti meningkat dari siklus I ke siklus II.

Alternatif lain untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis yaitu menggunakan media pembelajaran *pop-up*. Media pembelajaran sebagai sumber belajar yang mengandung materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Lizuka dkk (2011: 605-612) menjelaskan bahwa *pop-up* yaitu bentuk menarik dari seni kertas yang membentuk struktur tiga dimensi saat dibuka dan struktur dua dimensi ketika ditutup, oleh sebab itu siswa diharapkan pada saat pembelajaran lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran

Ruiz dkk (2015) menjelaskan bahwa *pop-up* lebih sekedar memproduksi bentuk 3D, namun menggunakan gerakan-gerakan yang mampu membuat pembaca merasa senang. Kelebihan media *pop-up* adalah memberikan pengalaman khusus kepada peserta didik karena melibatkan peserta didik seperti menggeser, membuka, dan melipat bagian *pop-up* book (Safri dkk, 2017).

Media pop up terdiri dari beberapa halaman. Setiap halaman diisi dengan berbagai gambar/foto tentang materi kegiatan ekonomi berdasarkan potensi daerah. Halaman kedua berisi tentang gambar kegiatan di pasar. Halaman ke tiga berisi tentang gambar legenda Maling Kundang. Halaman ke empat berisi tentang gambar pabrik tahu. Halaman ke lima berisi tentang gambar pabrik pembuat baju. Halaman ke enam berisi tentang gambar legenda asal mula selat bali. Halaman ke tujuh berisi tentang gambar dokter, guru, petani, nelayan. Halaman ke delapan

berisi tentang gambar legenda Batu Menangis. Halaman ke sembilan berisi tentang gambar perternakan. Halaman ke sepuluh berisi tentang gambar legenda cindelas.

Hasil penelitian dari Rahmawati dkk (2015) menunjukkan bahwa penggunaan media *pop-up* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, selain itu penelitian dari Setyawan dkk (2013) menjelaskan bahwa penggunaan media *pop-up* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebanyak (88,46%). Berdasarkan hasil penelitian dari Setyawan dkk (2013) dapat disimpulkan bahwa penerapan media *pop-up* book dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan masalah dari latar belakang di atas, peneliti mengambil judul: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran AIR Pada Kelas IV Berbantuan Media *Pop-Up* SD 2 Garung Lor Kudus.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada tema 8 berbantuan media *Pop Up* kelas IV SD 2 Garung Lor Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media *Pop Up* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada tema 8 kelas IV SD 2 Garung Lor Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media *Pop Up* dalam meningkatkan keterampilan guru pada tema 8 kelas IV SD 2 Garung Lor Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada tema 8 berbantuan media *Pop Up* kelas IV SD 2 Garung Lor Tahun Ajaran 2018/2019

2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media *Pop Up* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada tema 8 kelas IV SD 2 Garung Lor Tahun Ajaran 2018/2019
3. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*(AIR) berbantuan media *Pop Up* dalam meningkatkan keterampilan guru pada tema 8 kelas IV SD 2 Garung Lor Tahun Ajaran 2018/2019

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat secara Teoretis

1.4.1.1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan media *Pop Up* sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD.

1.4.1.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswadi SD.

1.4.2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, yaitu :

1.4.2.1. Bagi Guru SD

Guru diharapkan dapat termotivasi untuk melakukan variasi dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu cara yang dapat memperbaiki proses pembelajaran tematik khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Guru dapat menambah wawasan serta menambah kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran.

1.4.2.2. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan motivasi dan mendapatkan pengalaman yang berbeda pada saat proses pembelajaran sehingga dapat terlibat aktif dalam proses belajar di kelas dan dapat meningkatkan

kemampuanberpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

1.4.2.3. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan khususnya mengenai model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Penelitian ini menerapkan Model AIR berbantuan Media *Pop Up* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 1.5.2. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).
- 1.5.3. Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Garung Lor.
- 1.5.4. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Semester 2 Tahun Ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 22.
- 1.5.5. Penelitian ini pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku pada subtema 2 keunikan daerah tempat tinggalku dan subtema 3 bangga terhadap daerah tempat tinggalku.
- 1.5.6. Peneliti mengambil muatan IPS dan Bahasa Indonesia.

1.6. Definisi Operasional Variabel

1.6.1. Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Model Pembelajaran AIR yaitu model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *auditory* (belajar dengan mendengar), *intellectually* (belajar dengan berfikir) dan *repetition* (pengulangan). *Auditory* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectual* berpikir yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* yang berarti pengulangan, agar pemahaman lebih

mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis.

Model AIR memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya. Model ini sangat sederhana dan fleksibel.

1.6.2. Media Pop-Up

Media *Pop-Up* merupakan **media yang terbuat dari sebuah kertas yang kemudian dibentuk** sesuai dengan keinginan dari orang yang akan membuatnya. Media *pop-up* yaitu buku yang memiliki 3 bagian dimensi yang dapat bergerak apabila buku tersebut dibuka dan berasal dari Negara Jepang. *Pop-Up* adalah salah satu inovasi yang dihadirkan untuk mempermudah pemahaman siswa dan memiliki daya tarik terhadap dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan media *Pop-Up* memberikan tampilan yang terlihat lebih memiliki dimensi, gambar yang disajikan dalam media *Pop-Up* dapat bergerak sendiri ketika halaman dibuka, sehingga dengan media ini memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa terhadap proses belajar tema 8 Daerah Tempat tinggalku.

Cara Penggunaan Media *Pop-Up* sebagai berikut.

- 1) Tahap Pendahuluan
 - a. Guru membentuk kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa
 - b. Siswa duduk berkelompok
 - c. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang arahan jalannya pembelajaran
- 2) Tahap Inti
 - a. Siswa mendengarkan gurupada saat membacakan judul buku *pop-up* kepada siswa
 - b. Siswa membaca tujuan pembelajaran
 - c. Siswa mengamati materi yang terdapat di dalam buku *pop-up* berdasarkan perintah guru
 - d. Siswa menjawab pertanyaan di media *pop-up*.

3) Tahap Penutup

- a. Siswa berdiskusi untuk mengerjakan latihan tentang materi pembelajaran yang diajarkan sebelumnya
- b. Guru memberikan skor kepada masing-masing kelompok

1.6.3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan mental yang terarah dan jelas tentang suatu masalah yang meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep yang diyakini berdasarkan sumber terpercaya. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan pada siswa, mengingat kemampuan berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar dan membantu siswa memahami konsep muatan IPS dan Bahasa Indonesia secara mendalam. Indikator kemampuan berpikir kritis yang akan diteliti yaitu (1) mengidentifikasi, (2) menilai, (3) menginterpretasi (4) menganalisis, (5) mengemukakan pendapat atau argumen, (6) mengevaluasi, (7) menyimpulkan atau menginferensi.

1.6.4. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baik secara fisik maupun mental. Indikator aktivitas belajar siswa yaitu (1) *visual activities*: membaca teks bacaan, memperhatikan guru, (2) *oral activities*: bertanya kepada guru, mengeluarkan pendapat, diskusi, wawancara dan presentasi, (3) *listening activities*: mendengarkan guru menyampaikan materi, mendengarkan kelompok lain sedang presentasi, (4) *emotional activities*: semangat saat presentasi, bergembira dalam mengikuti proses pembelajaran, (5) *writing activities*: menulis rangkuman materi yang diterangkan guru, menulis laporan hasil diskusi, (6) *drawing activities*: menggambar, (7) *motor activities*: menyelenggarakan permainan (simulasi), (8) *mental activities*: menanggapi hasil diskusi kelompok lain.

1.6.5. Keterampilan Guru

Keterampilan guru adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Indikator

keterampilan guru yaitu (1) keterampilan membuka pembelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan memberi penguatan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) kemampuan menjelaskan, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, (9) keterampilan menutup pelajaran.

1.6.6. Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema. Tema menjadi pengikat keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Pada tema 8 terdapat 3 subtema yaitu pada subtema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku, subtema 2 tentang Keunikan Daerah Tempat Tinggalku, subtema 3 tentang Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku, kemudian setiap subtema ada 6 pembelajaran yang terdiri dari beberapa muatan yaitu muatan IPA, muatan SBdP, muatan Bahasa Indonesia, muatan IPS, dan muatan PPKN. Peneliti mengambil muatan IPS dan Bahasa Indonesia.

1.6.6.1. Muatan IPS

Muatan IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah muatan pembelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, tata negara dan geografi dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat.

1.6.6.2. Muatan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu bangsa agar mempermudah kita dalam berkomunikasi satu sama lain yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda. Bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan (tempat pembicaraan, ragam pembicaraan, sesuai dengan lawan pembicaraan) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia seperti sesuai dengan kaidah ejaan, istilah, tata bahasa.